

EFEKTIVITAS MODEL *EXPERIENTAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 5 SILIRAGUNG

Naning Handayani^{1a)} Nasruliyah Hikmatul Maghfiroh²⁾ Weni Kurnia Rahmawati³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Agropuro Jember, Indonesia

^{a)}Email: weni.kurnia240988@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian emosi dan sosial bagi peserta didik sangat dibutuhkan saat berinteraksi dengan lingkungan disekolah. Penyesuaian emosi peserta didik yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap penerimaan peserta didik dalam kelompoknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Experiental Learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Siliragung. Penelitian ini merupakan penelitian *pra-eksperimen* dengan desain penelitian *The time series design*. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2023-2024 Genap. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII 3 yang berjumlah 24 peserta didik yang termasuk kedalam kategori kecerdasan emosional kurang dan cukup. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik kuisioner, dan teknik dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Experiental Learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP 05 Muhammadiyah Siliragung.

Kata kunci: *Experiental learning, Kecerdasan emosional, Peserta didik*

Abstract

Emotional and social adjustments for students are needed when interacting with the environment at school. Effective student emotional adjustment will have a positive impact on student acceptance in the group. The purpose of this research is to determine the effectiveness of applying the Experiental Learning model to improve the emotional intelligence of students at SMP Muhammadiyah 5 Siliragung. This research is a pre-experimental study with the time series design. This research was conducted in the 2023-2024 school year even. The sample in this study were students of class VII 3 which totaled 24 students who were included in the category of insufficient and sufficient emotional intelligence. Data collection techniques using interview techniques, questionnaire techniques, and documentation techniques. Data analysis in this study used the Wilcoxon test. The results showed that the application of the Experiental Learning model was effective in increasing the emotional intelligence of students at SMP 05 Muhammadiyah Siliragung

Keywords: *Experiental Learning, Emotional intelligence, Learners*

PENDAHULUAN

Rentang usia siswa SMP dapat dikategorikan dalam masa remaja awal, yaitu 12-15 tahun (Febriani, dkk., 2022). Pada masa ini di mana mereka sedang mengalami masa peralihan menuju usia dewasa. Anak-anak di usia ini pada umumnya tidak mau diperlakukan seperti anak kecil, meski dalam cara berpikir masih mengalami perkembangan. Masa SMP juga merupakan masa perkembangan yang kritis karena suasana emosi terutama keterampilan dalam menata dan mengelola emosi usia SMP masih sangat minim, sehingga kemampuan mengontrol diri, dan mengarahkan diri terutama emosi marah sangat rendah (Nurhayati, N., & Indah, S., 2020).

Penyesuaian emosi dan sosial bagi siswa sangat dibutuhkan saat berinteraksi dengan lingkungan di sekolah. Penyesuaian emosi siswa yang efektif akan memberikan dampak

positif terhadap penerimaan siswa dalam kelompoknya. Sebaliknya, penyesuaian emosi yang buruk akan memberikan dampak negatif terhadap penerimaan remaja dalam kelompoknya. Dalam memasuki masa remaja, kebutuhan dalam penyesuaian emosi sangat dibutuhkan. Maka, untuk dapat melakukan penyesuaian emosi dibutuhkan kecerdasan emosional dalam diri remaja.

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat mengelola perasaan, mempersepsi sesuatu, dan menentukan potensi dirinya untuk mempelajari keterampilan yang berpusat pada kesadaran, motivasi, empati, kecakapan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Heryani, 2022). Kecerdasan emosional di kategorikan ke dalam beberapa aspek yaitu *self-awareness* (Kesadaran diri), *self-management* (Mengelola emosi), *self-motivation* (Memanfaatkan emosi secara produktif), *social awareness* (Empati), *relationship management* (Membina hubungan). Kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Anggrani, dkk., 2022).

Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak peserta didik yang tidak dapat memaksimalkan kecerdasan emosi dengan baik. Sesuai dengan hasil studi awal wawancara yang telah dilakukan kepada guru BK di SMP Muhammadiyah 05 Siliragung yang menyatakan bahwa apabila peserta didik menghadapi sebuah masalah mereka tidak dapat mengontrol emosi dan berperilaku impulsif sehingga memicu terjadinya perkelahian baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar yang bahkan tidak terkendali. Bukan hanya itu, masih banyak peserta didik yang kurang empati dan kurang bekerja sama dengan rekan lainnya, masih banyak peserta didik yang bermain HP, melamun, bergurau pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik masih kurang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK didapatkan pula data bahwa dalam melaksanakan pelayanan dasar bimbingan dan konseling guna mencapai aspek perkembangan kematangan emosi peserta didik menggunakan metode ceramah/nasehat, dan belum pernah melakukan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu diperlukanlah sebuah pembaharuan model pembelajaran agar perkembangan kecerdasan emosional siswa dapat berubah menjadi lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dirasa dapat mengatasi permasalahan di atas yaitu menggunakan model *experiential learning*.

Model *experiential learning* adalah sebuah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses belajar dari pengalaman yang menekankan pada hubungan yang harmonis antara belajar, bekerja dan aktivitas belajar lainnya dalam menciptakan atau menemukan pengetahuan yang dicari (Alokafani, Y., & Muhsam, J, 2022). *Experiential learning* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman. *Experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Laili & Nisak, 2022). Maka dari itu peneliti bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dengan penelitian berjudul "Efektivitas Model *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMP Muhammadiyah 05 Siliragung".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pra-eksperimen* dengan desain penelitian *The time series design*. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2023-2024 Genap. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik penjurangan atau berdasarkan kriteria atau pola tertentu yang berdasarkan kepada kategori kecerdasan emosional peserta didik yang termasuk ke dalam kategori "kurang dan rendah". Berikut ini kriteria kategori kecerdasan emosional peserta

didik;

Tabel 1. Kategori Klasifikasi Kecerdasan Emosional

Nilai Interval	Kategori jawaban
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Kurang
0%-20%	Sangat Kurang

(Ariani & Fitriani, 2018).

Pemilihan sampel dilakukan melalui hasil *pretest* yang dilakukan sebelum pemberian perlakuan. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII 3 yang berjumlah 24 peserta didik yang termasuk kedalam kategori kecerdasan emosional kurang dan cukup. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik kuisioner, dan teknik dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji *Wilcoxon*. Nilai yang digunakan pada uji *Wilcoxon* yaitu nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP 05 Siliragung pada tahun pelajaran 2023-2024, maka diperoleh data yang didapatkan melalui instrumen tes kuisioner sebanyak 53 butir soal untuk mengetahui kecerdasan emosional pembelajaran *experiential learning* pada kelas eksperimen selama proses pembelajaran berlangsung baik *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik

	Min	(%)	Kategori Kriteria Kecerdasan Emosional	Max	(%)	Kategori Kriteria Kecerdasan Emosional	Mean	(%)	Kategori Kriteria Kecerdasan Emosional
Pretest	104	39%	Kurang	118	45%	Cukup	109	41%	Cukup
Posttest1	160	60%	Baik	189	71%	Baik	176	66%	Baik
Posttest2	160	60%	Baik	190	72%	Baik	176	66%	Baik
Posttest3	160	60%	Baik	191	72%	Baik	176	66%	Baik
Posttest4	162	60%	Baik	191	72%	Baik	176	67%	Baik
N	24								

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *pretest* kecerdasan emosional siswa yang dilakukan secara berulang menghasilkan nilai rata-rata sebesar 41% dengan kategori “Cukup”. Sedangkan rata-rata setelah diberikan perlakuan menggunakan *Experiential Learning* nilai *posttest* ke 1 sebesar “66% dengan kategori “Baik”, *posttest* ke 2 sebesar “66% dengan kategori “Baik”, *posttest* ke 3 sebesar “66% dengan kategori “Baik” serta *posttest* ke 4 didapatkan sebesar 67% dengan kategori “Baik”.

Dengan nilai minimal *posttest* dapat pula dikatakan bahwa peserta didik sudah dapat mengelola emosi atau kecerdasan emosionalnya. Peningkatan nilai atau skor yang dicapai oleh peserta didik dikarenakan menggunakan model *Experiential Learning*. Terjadi peningkatan pada *pretest* ke 1 dengan *posttest* ke 1, begitu pula dengan nilai *pretest* dengan *posttest* ke 2, hal serupa juga terjadi pada pemberian *posttest* ke 3 dimana ada peningkatan

dari nilai *pretest* dengan *posttest* ke 3, serta terjadi peningkatan dari nilai *pretest* dengan *posttest* ke 4. Berikut ini hasil uji Wilcoxon untuk mengetahui efektif tidaknya penerapan model *Experiental Learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik;

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Peserta Didik

	N	Mean Rank	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Pretest – Posttest 1</i>	24	12,50	,000
<i>Pretest – Posttest 2</i>	24	12,50	,000
<i>Pretest – Posttest 3</i>	24	12,50	,000
<i>Pretest – Posttest 4</i>	24	12,50	,000

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa pada nilai *posttest* ke 1 sampai *posttest* ke 4 masing-masing terjadi peningkatan, dan mempunyai nilai peningkatan yang sama yaitu berada pada nilai rata-rata peningkatan 12,50. Sehingga peningkatan hasil *posttest* dari perlakuan ke 1, perlakuan ke 2, perlakuan ke 3, serta perlakuan ke 4 mempunyai nilai rata-rata peningkatan yang sama.

Pada Tabel 3 juga menjelaskan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* baik *pretest posttest* pertama, kedua, ketiga serta keempat mempunyai nilai Asymp.Sig (2-tailed) masing-masing senilai ,000. Apabila berpedoman pada keputusan uji Wilcoxon, maka nilai yang didapat yaitu 0,00 atau $0,00 < 0,05$. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini “Hipotesis H¹ Diterima”. Artinya terdapat perbedaan nilai *pretest* dengan nilai *posttest* baik pertama, kedua, ketiga serta keempat peserta didik, sehingga apabila berpedoman dengan pengambilan keputusan uji Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiental learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas penerapan model *Experiental learning* efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah 05 Siliragung siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan emosional peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik setelah diberikan sebuah perlakuan dengan model *Experiental Learning* dibandingkan sebelum perlakuan. Perbedaan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil *posttest* yang lebih baik. Melihat hasil perbedaan pada *pretest* dan *posttest* dapat dibuktikan bahwasannya model *Experiental Learning* lebih efisien dan efektif digunakan dalam proses bimbingan guna untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Hal tersebut dikarenakan model *Experiental Learning* memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan tentang pengalaman belajar apa yang akan menjadi fokus utama dalam pembelajaran (Hikmah, dkk, 2022). Bukan hanya itu Melalui Model *Experiental Learning* peserta didik dituntut untuk menggunakan pengalaman sebagai fatalisator agar dapat membantu mengembangkan kapabilitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Asmahasanah, dkk. 2023). Dengan Model *Experiental Learning* peserta didik juga mampu memahami dan mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. (Asmahasanah, dkk.2023). Bukan hanya itu dengan penerapan *Experiental learning*, peserta didik dapat melibatkan diri secara sadar sehingga memunculkan rasa percaya diri pada subjek yang melibatkan banyak perasaan dan pemahaman terhadap diri dan aktivitas yang dialami (Napitupulu, 2020).

Adanya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* yang dihasilkan dari peserta didik dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi adanya peningkatan pada nilai tersebut diantara ada dua. Faktor yang pertama menjadi penyebabnya adalah faktor internal. Faktor internal ini salah satunya yaitu peserta didik yaitu dalam segi psikolog, setelah mendapatkan perlakuan dengan *experiental learning*, peserta didik lebih bisa

mengendalikan atau mengelola emosi mereka, bukan hanya itu peserta didik juga dapat meminimalisir emosi sehingga mereka dapat meredakan emosinya. Faktor internal (psikologis) dapat memperngaruhi kecerdasan emosional peserta didik yang mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi (Kusuma, dkk., 2022). Sedangkan faktor lainnya yang memperngaruhi kecerdasan emosional peserta didik pada siswa kelas VII 3 yaitu faktor eksternal yaitu adanya stimulus atau rangsangan luar. Stimulus yang dimaksud yaitu dengan diberikannya perlakuan menggunakan *experiential learning*. Faktor ekstrnal yang memeperngaruhi kecerdasan emosional anak yaitu stimulus dan lingkungan termasuk pola asuh kedua orang tua (Rusli & Mirawati, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SPSS 21 uji *Wilcoxon* pada nilai *pretest* dan *posttest* ke 1, *pretest* dengan *posttest* ke 2, *pretest* dengan *posttest* ke 3, serta *pretest* dengan *posttest* ke 4 didapatkan bahwa besarnya nilai signifikansi (Sig). Pada tabel *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar ,000 atau $0,00 < 0,05$, maka hipotesis dalam penelitian ini “Hipotesis H¹ Diterima”. Artinya terdapat perbedaan nilai nilai *pretest* dengan nilai *posttest* peserta didik. Besarnya nilai rata-rata peningkatan dari *pretest* dan *posttest* sebesar 12,50 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP 05 Siliragung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak/Ibu Dosen Universitas PGRI Agropuro yang telah memberikan ilmu sehingga dapat tertuliskan artikel pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alokafani, Y., & Muhsam, J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Muhammadiyah 1 Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 308-313.
- Anggraini, T. P., Abbas, N., Oroh, F. A., & Pauweni, K. A. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(1), 1-9.
- Ariani, R., & Fitriani, F. (2018). Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Peka*, 6(2), 104-109.
- Asmahasanah, S., Aisyah, T. N., & Kosim, A. M. (2023). Studi Deskriptif Efektivitas Pembelajaran Model *Experiential Learning* Pada Pembelajaran IPA KELAS III SDN Cibinong. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2).
- Febriani, L., Wahyuni, E., Mizawati, A., Sholihat, S., & Mariati, M. (2022). Pengaruh Air Hijau Terhadap Penurunan Nyeri Haid (Dismenore) Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 02 Kota Bengkulu Tahun 2021 (*Doctoral Dissertation*, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Heryani, R. D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Sman Di Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 282-292.
- Hikmah, N., Afif, N., & Ayuningrum, D. (2022). *Experiential Learning* Pada Model Pembelajaran Ta'lim Yaumiyah Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Kusuma, F. A. L., Susanto, A., & Nurcahyo, H. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional

- dan Daya Tarik Interpesona dengan Kepuasan Pelayanan Obat di Apotek Goge Farma. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 5).
- Laili, R. N., & Nisak, Z. H. (2022). Peningkatan Self-Leadership Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Experiential Learning. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(1), 63-71.
- Napitupulu, C. A. (2020). Pembelajaran Eksperiental (Experiential Learning): Menanamkan Kepercayaan Diri Sebagai Salah Satu Karakter Wirausaha Pada Mahasiswa Calon Guru Paud.
- Nurhayati, N., & Indah, S. (2020). Efektivitas Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengelola Emosi Marah. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 34-44.
- Rusli, N. F. K., & Mirawati, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 89-95.
- Nurhayati, N., & Indah, S. (2020). Efektivitas Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengelola Emosi Marah. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 34-44.
- Rusli, N. F. K., & Mirawati, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1)